

PENDIDIKAN NILAI KEHIDUPAN MELALUI KEBIASAAN DAN KETELADANAN SEBAGAI STRATEGI PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN SISWA

Yohanes Berkhmas Mulyadi

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina-Sengkuang-Sintang

Email: yostellano@gmail.com

Abstract

This paper aims to instill the values of life on the students through the habits and examples in order to happen the growth and development of a good personality. The process of living value education is directed to the development of cognitive, affective and psychomotor abilities. The methods used are the method of advising, allowing methods, methods of models and methods of freedom and opportunity to convey responses, feelings, judgments. Preferred habit model is good habits made by parents at home and teachers in school and reliable exemplary is the behavior of teachers as disclosed Ki Hajar Dewantara in the slogan Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso and Tut Wuri Handayani. This motto really helps students in realizing the identity as well as can develop the elements of student personality such as knowledge or recognition (cognitive), feelings and emotions (afekti), willingness or will (konasi) and mix (combination).

Keywords: Living Value Education, Personality

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada siswa melalui kebiasaan dan keteladanan supaya terjadi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang baik. Proses pendidikan nilai kehidupan diarahkan pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Metode yang digunakan adalah metode menasehati, metode serba membiarkan, metode model dan metode kebebasan dan kesempatan menyampaikan tanggapan, perasaan, penilaian. Model kebiasaan yang diutamakan adalah kebiasaan baik yang dilakukan orang tua di rumah dan para guru di sekolah dan keteladanan yang bisa diandalkan adalah perilaku guru sebagaimana diungkapkan Ki Hajar Dewantara dalam semboyan Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani. Semboyan ini sangat membantu siswa dalam mewujudkan jati diri sekaligus dapat mengembangkan unsur-unsur kepribadian siswa seperti pengetahuan atau pengenalan (kognitif), perasaan dan emosi (afektif), kemauan atau kehendak (konasi) dan campuran (kombinasi).

Kata Kunci : Pendidikan Nilai Kehidupan, Kepribadian

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang telah dirancang secara sistematis dalam rangka pengembangan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, perlu adanya kegiatan yang sinergis di setiap penyelenggaraan pendidikan, baik itu di sekolah, luar sekolah dan lingkungan keluarga. Di sekolah (formal) pendidik berfungsi mendidik, mengajar dan melatih peserta didik untuk mempersiapkan dirinya menuju masa depan yang lebih baik, sementara di rumah

(informal), orang tua sebagai pendidik utama dan pertama memberikan pendidikan sebelum anak memasuki usia sekolah. Lingkungan keluarga yang kondusif, harmonis, aman, sejahtera menjadi moment yang bernilai dan berharga bagi anak untuk menjadi yang terbaik, (Sutirna, 2013)

Pendidikan disisi lain adalah investasi suatu bangsa, bekal hidup dan kehidupan manusia di masa kini dan masa yang akan datang. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan kaum Empirisme yaitu lingkungan akan berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Multahim (dalam Sutirna, 2013) mengatakan bahwa masyarakat sederhana (primitif), keluarga merupakan lingkungan yang terdominan dalam pembentukan kepribadian anak, dan masyarakat modern, sekolah merupakan lingkungan pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Pandangan Empirisme mensignalir lingkunganlah menjadi faktor perkembangan manusia.

Setiap anak lahir dalam sebuah keluarga, dan setiap anak

berhak untuk mendapatkan pendidikan termasuk pendidikan nilai dalam keluarga. Sejak bayi masih berada dalam rahim ibunya, sejatinya seorang ibu sudah memulai proses pendidikan nilai itu sendiri. Pada saat seorang bayi lahir, dia masih murni, polos, belum memiliki sifat rajin, malas, baik atau buruk. Meskipun demikian, seorang bayisudah memiliki potensi yang akan berkembang tahap demi tahap hingga akhirnya bayi itu memiliki konsep dan nilai untuk pembentukan kepribadiannya. Potensi bawaan sejak lahir itu berupa kognitif (kemampuan berpikir), afektif (kemampuan merasakan) dan psikomotor (kemampuan keterampilan). Ketiga potensi itu berkembang dan membentuk kebiasaan, sifat, sikap dan kepribadian seseorang dalam hidupnya, (Sutirma, 2013).

Pendidikan nilai sejatinya dimulai dari rumah, dalam hal ini orangtua berkewajiban menghidupi nilai-nilai kehidupan dalam diri anak dan selanjutnya nilai-nilai yang sudah dimulai di rumah akan dilanjutkan di sekolah. Pengalaman nilai yang dialami anak di sekolah sinkron dengan pengalaman anak di rumah,

maka proses internalisasi menjadi lebih efektif. Kebiasaan baik yang dilakukan para guru di sekolah juga membantu anak-anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai dalam dirinya. Ketika nilai-nilai itu ditanamkan oleh guru-guru di sekolah, sementara di rumah tidak menghidupi nilai-nilai tersebut atau sebaliknya maka akan terjadi kepincangan. Sadar atau tidak sadar, kepincangan tersebut mempengaruhi kepercayaan anak terhadap guru dan orang tua sekaligus mempengaruhi proses perkembangan kepribadiannya. Ketika terjadi sinkronisasi pengalaman anak di sekolah dan di rumah maka internalisasi nilai-nilai tersebut semakin tertanam dalam diri anak dan menjadi bagian dari kepribadiannya, yang kemudian mempengaruhi seluruh kehidupannya. Setiap siswa memiliki tipe kepribadian masing-masing. Misalnya ada 35 siswa di salah satu kelas, berarti ada 35 kepribadian yang ada. Pendidik mau tidak mau harus mengayomi dan memahami kondisi tersebut. Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya

dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain (Kartono, 2010). Kepribadian peserta didik dapat dibentuk melalui kebiasaan dan keteladanan yang diterapkan pendidik. Pendidik diharapkan selain melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, juga menanamkan nilai-nilai pada peserta didik yang disebut dengan pendidikan nilai kehidupan. Dalam konteks ini, peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan nilai terdapat pada lembaga pendidikan formal.

Max Scheller dalam (Mustamin 2007) menyatakan ada empat tingkatan dalam hirarki nilai, antara lain:

- a. Nilai-nilai kenikmatan yaitu deretan nilai-nilai mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau tidak senang.
- b. Nilai-nilai kehidupan yaitu nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan manusia misalnya kesehatan, kesejahteraan umum,

kedamaian, tanggungjawab, kerjasama.

- c. Nilai-nilai kejiwaan yaitu yang berhubungan dengan keindahan dan kebenaran.

- d. Nilai-nilai kerohanian yaitu nilai yang tertinggi pada tingkatan ini adalah Tuhan.

Pendidikan nilai dalam tulisan ini lebih mengedepankan tentang nilai-nilai kehidupan dalam hirarki nilai oleh Max Scheller (Mustamin, 2007) dan dari hasil penelitian di berbagai benua, suku bangsa, seluruh generasi muda, dewasa, tua dan jenis kelamin, yang menemukan bahwa terdapat 12 nilai-nilai universal yaitu kesatuan, kesederhanaan, tanggungjawab, kerjasama, toleransi, kerendahan hati, kejujuran, kebebasan, kebahagiaan, cinta, penghargaan dan kedamaian, (Waruwu, 2010)

Pendidikan nilai di sini mengacu pada paradigma psikologis bahwa setiap manusia termasuk peserta didik seharusnya mengalami dan memiliki nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan itu menjadi kebutuhan dasar siswa, khususnya kebutuhan untuk merasa aman, diterima, dihargai, dipahami dan

dicintai. Bila pendidik memperlakukan siswa secara positif dengan penuh penghargaan, sudah pasti peserta didik dibantu mengalami nilai diterima dan dihargai. Perasaan inilah yang mendorong kemampuan pengembangan siswa untuk lebih kreatif dan berani mengambil inisiatif. Nilai-nilai baik itu sesungguhnya sudah dimiliki setiap siswa. Namun nilai-nilai kehidupan itu jarang dihidupkan sehingga tidak dirasakan oleh pendidik itu sendiri apalagi oleh siswa. Banyak masalah yang dialami siswa seperti suka menyendiri, nakal, malas belajar disebabkan karena kekurangan kebutuhan dasar tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka permasalahan yang diutarakan dalam tulisan ini adalah “Bagaimana pendidikan nilai melalui kebiasaan dan keteladanan menjadi strategi dalam pembentukan kepribadian siswa”. Untuk menjawab permasalahan ini, maka pembahasan dimulai dengan hakekat pendidikan nilai, pendidikan nilai melalui kebiasaan dan keteladanan, pembentukan kepribadian siswa, kemudian diakhiri dengan kesimpulan.

B. Pembahasan

1. Hakekat Pendidikan Nilai

a. Pengertian Nilai

Term nilai dalam konteks filsafat sering dihubungkan dengan kebaikan. Nilai atau “*Value*” (bahasa Inggris) berasal dari kata “*valere*” (bahasa Latin) yang berarti bernilai atau berharga, yaitu kualitas sesuatu yang membuatnya didambakan atau diidamkan orang. Nilai dalam pemahaman lain adalah apabila sesuatu itu dipandang baik, dirasakan bermanfaat untuk dimiliki, bermanfaat untuk dikerjakan atau bermanfaat untuk dicapai seseorang, maka akan menjadi idaman orang. Fungsi pendidikan nilai adalah membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkan secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai juga berfungsi untuk membantu peserta didik memahami, mengapresiasi, membuat keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Dengan kata lain pendidikan nilai itu adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusia bila ia bernilai, berharga, berbudi luhur,

berkehendak baik, merasa aman, mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi dan kehendaknya secara jujur, dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

Paradigma nilai di atas, dapat dimaknai bahwa pertama; nilai merupakan barometer kehidupan dalam membentuk kepribadian manusia dan dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat serta digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. Kedua; nilai merupakan sesuatu yang urgent dalam upaya memanusiaikan manusia di tengah kehidupan global dan modern saat ini. Ketiga; nilai adalah sesuatu yang ingin dicapai, dikejar, dimiliki seseorang. Setiap orang berupaya mengalami dan memilikinya.

Hasil penelitian di berbagai benua, suku bangsa, seluruh generasi muda, dewasa, tua dan jenis kelamin, menemukan bahwa terdapat 12 nilai-nilai universal kehidupan manusia yaitu kesatuan, kesederhanaan, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, kerendahan hati, kejujuran, kebebasan, kebahagiaan, cinta, penghargaan dan

kedamaian. Nilai-nilai universal tersebut harus ditanamkan kepada peserta didik sejak di lingkungan keluarga dan sekolah. Sinkronisasi pendidikan nilai di rumah dan di sekolah menjadi daya kehidupan anak dalam menapaki kehidupan selanjutnya, sekaligus daya pembentukan kepribadian siswa (Waruwu, 2010).

b. Proses Pendidikan Nilai.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan nilai pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara Barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa

Menurut Hersh, et. al. (1980) ada beberapa pendekatan yang banyak digunakan dalam proses pendidikan

nilai yaitu pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai pendekatan yang berkembang menjadi tiga yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan psikomotor. Proses pendidikan nilai dalam membentuk kepribadian siswa dalam tulisan ini lebih mengarah pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor

Kemampuan kognitif artinya kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan menganalisis masalah atau usaha mengenali sesuatu dan menafsirkan sesuatu melalui pengalaman sendiri. Kemampuan afektif artinya kemampuan siswa untuk mencintai, merasakan dan menumbuhkan emosi positif. Kemampuan konasi (bah. Latin : *Conatus*) adalah kemauan untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar sehingga individu menjadi terampil, (Sutirna, 2013).

Natonagoro dalam (Mustamin 2007) mengajukan empat langkah

yang harus ditempuh agar pendidikan nilai berdaya guna, antara lain; a) Para pendidik terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami nilai-nilai kehidupan apa saja yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. b) Para pendidik mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan, melalui contoh-contoh konkret dan sedapat mungkin melalui kebiasaan dan keteladanan si pendidik. c) Pendidik membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut di dalam hati dan pikirannya. d) Peserta didik yang telah merasa memiliki sifat-sifat dan sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mengaktualisasikannya dalam tingkah laku hidup sehari-hari.

Kaswadi, dalam (Mustamin 2007), menjelaskan bahwa metode pendidikan nilai itu mencakup; a) Metode menasehati (*moralizing*) yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. b) Metode serba membiarkan yaitu metode pendidikan nilai di mana

seorang pendidik memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh pendidik. c) Metode model (modeling), yaitu metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik mencoba meyakinkan peserta didik bahwa nilai tertentu itu memang baik dengan cara memberi contoh dirinya atau seseorang sebagai model. d) Metode VCT (*Value Clarification Technique*) yaitu metode pendidikan nilai yang memberi kebebasan dan kesempatan penuh peserta didik untuk mengemukakan (mengekspresikan) tanggapan, perasaan, penilaian, dan pandangannya terhadap sesuatu hal yang dijelaskan pendidik, khususnya nilai-nilai tertentu.

2. Pendidikan Nilai melalui Kebiasaan dan Keteladanan.

a. Pendidikan Nilai melalui Kebiasaan

Kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama,

(Sumanto, 2014). Pendidikan nilai melalui kebiasaan adalah mengajarkan dan mempraktekkan secara berulang nilai-nilai seperti nilai merasa aman, berharga, bernilai, dipahami dan dicintai dalam kehidupan di rumah dan di sekolah. Kebiasaan mengalami dan merasakan nilai-nilai tersebut akan menjadi motivasi bagi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah sekaligus strategi pembentukan kepribadiannya. Kebiasaan baik yang dilakukan para guru di sekolah membantu anak-anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai dalam dirinya. Proses internalisasi nilai itu dalam diri seorang anak dapat diibaratkan seperti menancapkan paku pada sebatang kayu. Ketika nilai itu dialami anak secara konsisten, ibarat paku yang dipukul secara perlahan, makin lama makin menancap masuk ke dalam kayu. Sebaliknya apabila pengalaman anak di sekolah tidak sesuai dengan pengalamannya di rumah maka ibarat paku yang dipukul untuk menancap di lingkungan yang satu, pada lingkungan yang lain, paku itu dipukul ke arah lain, keluar dari tancapannya. Ketika nilai-nilai itu ditanamkan oleh guru-guru di

sekolah, sementara di rumah tidak menghidupi nilai-nilai tersebut atau sebaliknya maka akan terjadi kepincangan. Ketika terjadi sinkronisasi pengalaman anak di sekolah dan di rumah maka internalisasi nilai-nilai tersebut semakin tertanam dalam diri anak dan menjadi bagian dari kepribadiannya yang kemudian mempengaruhi seluruh kehidupannya, (Waruwu, 2010). Sejak anak memulai kehidupannya dalam keluarga, anak sudah mulai mengobservasi bagaimana cara berbicara, cara hidup ideal. Sejalan dengan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik, anak mulai mengobservasi, meniru dan mengingat bagaimana reaksi-reaksi orang dewasa di sekitarnya. Kebiasaan orang dewasa dalam rumah direkam oleh anak dan disimpan di bagian alam bawah sadarnya. Kebiasaan bersikap, berbicara dan bertindak diserap menjadi bagian dari kepribadiannya. Justru karena cara-cara seperti diulang-ulang terus oleh seluruh anggota keluarga, maka akan makin menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Demikian akan membentuk kepribadiannya.

b. Pendidikan Nilai melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang efektif keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa, yang akan ditirunya dalam proses pembentukan kepribadiannya. Setiap anak berkembang dengan baik karena melihat dan meniru keteladanan dari pendidik dan orang tua, (Gunarsa, 2008). Keteladanan menjadi sesuatu yang penting dalam hal moral dan etika seseorang. Asumsinya bahwa jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia dan menjauhkan diri dari hal-hal radikalisme maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, akhlak mulia, dan keterbukaan terhadap yang baik. Sebaliknya bila pendikinya berkata bohong, sulit dipercaya maka siswa pun akan tumbuh dalam kebohongan dan sulit dipercaya. Paradigma ini belum tentu benar karena tergantung pada siswa itu sendiri, namun kenyataan empiris bisa dibuktikan bahwa keteladanan

seorang pendidik menjadi motivasi bagi siswa untuk meniru.

Model keteladanan yang bisa diandalkan adalah perilaku guru sebagaimana diungkapkan Ki Hajar Dewantara dalam semboyan Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani. Semboyan ini sangat membantu siswa dalam mewujudkan jati diri. Pada umumnya siswa mengidolakan gurunya. Keteladanan guru untuk berdisiplin akan menjadi model dan dipedomani siswa. Guru adalah *modeling* bagi siswanya, (Hawari, 1997). Guru memberi contoh dalam hal disiplin waktu. Bila semua guru datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 pagi maka anak-anak pasti menirunya dengan melakukan hal yang sama, tetapi bila ada guru yang datang terlambat dan dilihat oleh siswa maka siswa akan berpikir guru saja tidak disiplin, maka siswa pun mungkin tidak disiplin, karena siswa akan meniru perilaku gurunya. Konsep keteladanan diekspresikan dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegursapa dan sebagainya. Nilai-nilai luhur yang ditampilkan tersebut akan

diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya.

3. Pendidikan Nilai Kehidupan sebagai Strategi Pembentukan Kepribadian siswa

a. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian (*personality*) berasal dari kata Latin “*persona*” artinya topeng atau kedok yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain di panggung, bermaksud untuk menggambarkan perilaku, watak, pribadi seseorang. “*Persona*” bagi bangsa Romawi artinya bagaimana seseorang tampak pada orang lain. Dalam konteks ini, kepribadian adalah watak, pribadi individu yang nampak dalam tingkahlakunya yang unik. Mussen (1994) mengatakan kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap, perasaan, ekspresi dan temperamen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi

yang sedang dihadapi sehingga menjadi ciri khas pribadinya.

b. Unsur-unsur Kepribadian Siswa

Menurut Mahmud dalam (Sumanto 2014) unsur-unsur kepribadian siswa sebagai bagian dari gejala-gejala kejiwaan yaitu pengetahuan (kognitif), perasaan, (afekti), kehendak (konatif) dan campuran (kombinasi).

a. Pengetahuan atau Pengenalan (Kognitif)

Pengetahuan atau pengenalan memiliki beberapa hal antara lain; 1) Pengamatan adalah usaha untuk mengenal dunia real, baik mengenai diri sendiri maupun dunia sekitarnya melalui pancaindranya yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pengecap. 2) Tanggapan adalah bayangan atau kesan yang tertinggal di dalam diri seseorang setelah kita melakukan pengamatan terhadap suatu objek. 3) Ingatan adalah kemampuan untuk mencamkan, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Ingatan yang baik adalah yang cepat mencamkan, tahan lama dalam menyimpan dan siap sedia dalam memproduksi. 4) Fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan baru dengan pertolongan

tanggapan-tanggapan yang telah ada. Fantasi dapat juga diartikan sebagai kemampuan subjek untuk berorientasi pada dunia imajiner. 5) Berpikir adalah kegiatan psikis yang intensional dan terjadi apabila seseorang menjumpai masalah yang harus dipecahkan. 6) Intuisi adalah pandangan batiniah yang “tembus” mengenai satu peristiwa atau kebenaran tanpa perurutan pikiran.

b. Perasaan dan Emosi (Afektif).

Perasaan adalah gejala psikis yang bersifat subjektif, berhubungan dengan gejala mengenal, dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Munculnya perasaan itu bergantung pada stimulus dari luar dan keadaan jasmani, misalnya perasaan orang yang sedang sakit ketika melihat pemandangan indah berbeda dengan ketika melihatnya pada waktu sehat (Walgito, 2004).

Max Scheler dalam (Suryabrata, 2005) menyatakan ada empat macam tingkatan dalam perasaan yaitu 1) Perasaan tingkat sensoris artinya perasaan berdasarkan kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian, misalnya rasa sakit, panas dan dingin. Perasaan

ini bergantung pada keadaan jasmani seluruhnya seperti rasa segar dan lelah. 2) Perasaan kejiwaan artinya perasaan yang berhubungan dengan rasa gembira, susah, takut. 3) Perasaan kepribadian artinya perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi, seperti perasaan harga diri, perasaan putus asa dan perasaan puas.

c. Kemauan atau Kehendak (Konasi)

Kemauan atau konasi disebut juga motif atau alasan dorongan. Kemauan adalah aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan tujuan yang menjadi titik akhir dari gerakan menuju pada suatu arah. Kemauan juga disebut kehendak atau hasrat untuk mencapai sesuatu. Sementara dorongan adalah suatu kekuatan dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung di luar kesadaran kita.

d. Campuran (Kombinasi).

Campuran atau kombinasi adalah gabungan ketiga unsur yang telah dijelaskan sebelumnya. Kombinasi tersebut ada empat macam yaitu perhatian, minat, kelelahan dan sugesti. 1) Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju

pada suatu objek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas.2) Minat adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu atau sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan apabila bebas untuk memilih. Minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah (Hurlock, 1999). Minat adalah pemusatan perhatian yang secara tidak sengaja muncul dengan penuh kemauan, rasa ketertarikan, keinginan dan kesenangan.3). Kelelahan adalah berkurangnya tenaga karena banyaknya aktivitas fisik dan psikis yang dilakukan manusia.4) Sugesti adalah pengaruh atas jiwa dan perilaku orang yang datangnya dari luar atau dari dalam diri sendiri (oto sugesti) sehingga orang tersebut mengakui, meyakini dan menjalankan apa yang dikehendaki padanya. Sugesti juga berarti didesakkannya perasaan, kemauan dan pikiran kepada seseorang yang diterima mentah-mentah tanpa pertimbangan apapun. Mensugesti orang lain adalah mempengaruhi proses kejiwaan (pikiran, perasaan dan kemauan) orang lain sehingga orang yang disugesti mengikuti dan berbuat

seperti yang disugestikan kepadanya.

C. Kesimpulan

Berdasar uraian di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa:

1. Pendidikan nilai itu adalah pemanusiaan manusia, sehingga pendidikan nilai sangat penting kedudukannya dalam diri Manusia, karena manusia hanya menjadi manusia bila ia merasa bernilai, aman, berbudi luhur, dihargai, berkehendak baik, mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi, dan kehendaknya secara jujur di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.
2. Pendidikan nilai dikembangkan melalui pendekatan kognitif, afektif dan psikomotor. Pendekatan kognitif adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan, mampu berpikir logis, mampu menganalisis masalah atau mampu mengenali sesuatu dan menafsirkan sesuatu melalui pengalaman sendiri. Pendekatan afektif artinya kemampuan siswa untuk mencintai, merasakan dan menumbuhkan emosi positif. Pendekatan konasi (bah. Latin :

Conatus) adalah keterampilan untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar.

3. Kebiasaan dan keteladanan dalam pendidikan adalah strategi yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk watak, moral, spiritual dan sosial siswa. Nilai-nilai kehidupan yang harus dimiliki siswa sekaligus sebagai kebutuhan dasar siswa di sekolah dan di rumah adalah merasa aman, bernilai, diterima, dihargai, dipahami dan dicintai. Banyak masalah yang dialami siswa seperti menyendiri, nakal, malas dalam belajar, dan lain-lain disebabkan karena kekurangan kebutuhan dasar tersebut.

Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain. Kepribadian memiliki unsur

yaitu pengetahuan atau pengenalan (kognitif), perasaan dan emosi (afekti), kemauan atau kehendak (konasi) dan campuran (kombinasi).

Makalah yang disajikan pada seminar PPs UNJ.

Daftar Pustaka

- Elias, J. L. 1989. *Moral education: secular and religious*. Florida: Publishing Co., Inc.
- Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Hawari. 1997. *Alquran, Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta :Dana Bhakti Yasa.
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. 1980. *Model of Moral Education: an Appraisal*. New York: Longman, Inc.
- Hurlock, E.1996. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, K.2010. *Kenakalan Remaja Patologi Sosial 2*. Jakarta :Raja Grafindo Persada.
- Mussen.1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (terjemahan). Edisi Enam. Jakarta :Arcan.
- Mustamin dkk. 2007. *Orientasi Baru Pendidikan Nilai*.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Suryabrata, S.2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutirna. 2013. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional Indonesia.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Waruwu, F. 2010. *Membangun Budaya Berbasis Nilai. Panduan Pelatihan Bagi Trainer*. Jakarta: Grasind